

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN GEOGRAFI  
BERORIENTASI PEMAHAMAN KONSEP KEBENCANAAN**

**MAKALAH**

**Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan  
Ikatan Geograf Indonesia (PIT IGI) di Padang  
22- 23 Nopember 2008**

**Oleh**

**EPON NINGRUM  
BAGJA WALUYA**

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
BANDUNG  
2008**

# **PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN GEOGRAFI BERORIENTASI PEMAHAMAN KONSEP KEBENCANAAN**

Oleh

**Epon Ningrum dan Bagja Waluya**

Abstrak

Aktivitas kosmik memberikan dua peluang yakni sebagai gejala yang potensial bencana dan potensial ekonomis. Kedua gejala tersebut perlu penyikapan dari pemerintah, lembaga, akademisi, dan masyarakat. Khususnya terhadap potensi bencana, maka bentuk penyikapan tersebut di antaranya adalah: UUPB, LNPB, pendidikan/pembelajaran, dan respons masyarakat.

Dalam pendidikan formal yang secara operasional dinyatakan dalam bentuk pembelajaran di sekolah, maka penyikapan terhadap bencana tersebut sudah semestinya direspons oleh guru. Guru memiliki misi dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen bagi pembentukan sikap siswa terhadap kebencanaan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga langkah kegiatan secara berkelanjutan, yakni: perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah proses putusan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Untuk itu, sangat penting kompetensi guru geografi mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pemahaman konsep kebencanaan bagi siswa.

Kata kunci: Strategi, pembelajaran, pemahaman konsep, kompetensi, bencana, dan lingkungan.

## **Pendahuluan**

Pada tataran fisik geologis, Indonesia menghadapi konsekuensi dari posisi geologisnya, yakni berada pada wilayah potensial terjadinya bencana alam. Konsekuensi tersebut adalah wilayah Indonesia mengalami serangkaian fenomena geologis yang terjadi sampai detik ini, dan fenomena geologis tersebut akan terus berlangsung selama planet bumi ini ada. Berbagai fenomena geologis, tidak hanya yang dapat terdeteksi oleh teknologi dan dirasakan oleh penduduk Indonesia, melainkan berbagai gejala yang ditimbulkan oleh aktivitas kosmik.

Kita masih mengingat serangkaian bencana yang terjadi dan menimpa saudara kita, yang menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Seperti: bencana tsunami (Aceh, Nias, Padang, Bengkulu,

Pangandaran); bencana gempa bumi (Yogyakarta, Ambon, Minahasa), dan lumpur Lapindo (Jawa Timur), bencana longsor dan banjir yang melanda hampir seluruh wilayah nusantara. Bencana alam tersebut menimbulkan keprihatinan, menumbuhkembangkan rasa empati dan solidaritas seluruh bangsa Indonesia. Kita memang menyadarinya sebagai konsekuensi dari letak Indonesia secara geologis. Dengan demikian, sesungguhnya penduduk Indonesia hidup bersama gempa bumi, letusan gunung api, longsor dan banjir.

Namun demikian, disayangkan keberpihakan dan keseriusan pemerintah secara yuridis formal terhadap penanganan bencana tersebut terasa lambat, karena baru tahun 2007 pemerintah mengeluarkan perundangan tentang penanganan bencana, padahal peristiwa kebencanaan telah berlangsung lama. Secara yuridis formal, legalitas penanganan bencana oleh pemerintah tertuang dalam UURI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sedangkan secara institusional, pada tataran nasional dan daerah, lembaga yang menangani bencana adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BNPB memiliki tugas untuk memberikan pedoman dan pengarahan bagi setiap komponen masyarakat tentang usaha penanggulangan bencana, meliputi: pencegahan, penanganan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Dalam UUPB, bencana diartikan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selanjutnya, diungkapkan bahwa potensi penyebab bencana dikelompokkan ke dalam tiga jenis bencana: bencana alam (gempa bumi, angin topan, letusan gunung api); bencana nonalam: kebakaran hutan yang disebabkan manusia, hama tanaman, dan pencemaran lingkungan); dan bencana sosial (kerusuhan, konflik sosial).

Untuk mengantisipasi persoalan bencana tersebut, terdapat perubahan paradigma penanganan bencana dari manajemen krisis (*crisis management*) ke arah paradigma manajemen resiko (*risk management*). Manajemen krisis yaitu penanganan yang lebih ditekankan pada saat dan setelah terjadinya bencana, sedangkan manajemen resiko yaitu konsep pengelolaan bencana secara terpadu mulai dari

sebelum, pada saat, dan setelah terjadinya bencana. Mitigasi (*mitigation*) merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebelum bencana terjadi, di samping upaya pencegahan (*prevention*), dan kesiapansiagaan (*preparedness*).

Mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari suatu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesipan dan tindakan –tindakan mengurangi resiko jangka panjang. Dengan demikian, mitigasi bencana merupakan bagian dari manajemen resiko. Manajemen resiko merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Pada umumnya, bangsa Indonesia menyikapi bencana sebagai suatu musabab yang berada di luar kemampuan manusia, sehingga harus diterima dengan sabar dan penuh kepasrahan, karena semua yang terjadi ada yang mengaturnya yakni TYME. Sikap demikian merupakan suatu modal. Namun demikian, mereka perlu dibangun dari sikap demikian dan hendaknya dikembangkan secara positif dan penuh kearifan. Selain itu, Selain itu, masyarakat memiliki keterikatan sosiokultural dengan tempat tinggalnya sehingga sulit untuk dilaksanakan evakuasi baik untuk menghindari terjadinya bencana maupun pada saat terjadinya bencana.

Terdapat beberapa cara yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh seluruh bangsa sebagai upaya antisipasi untuk menghadapi bencana tersebut, termasuk guru dalam melaksanakan tugasnya. Bidang pendidikan dalam operasionalnya di lapangan adalah pembelajaran, sehingga guru hendaknya memiliki misi sebagai agen inovasi untuk menyebarluaskan konsep-konsep kebencanaan kepada siswa melalui pembelajaran. Namun demikian, kondisi kegiatan pembelajaran yang masih berlangsung sampai sekarang, pada umumnya didominasi oleh kegiatan menghafal dan mengingat fakta, informasi, dan konsep yang ditranfer dari guru. Permasalahannya, bagaimanakah mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pemahaman konsep kebencanaan pada pembelajaran geografi?

## **Pembahasan**

Pada institusi pendidikan jenjang sekolah dasar dan menengah, geografi merupakan salah satu mata pelajaran baik tersendiri maupun bagian dari mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara substansial, geografi memiliki kaitan erat dengan masalah kebencanaan. Untuk itu, guru sangat penting dan krusial membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran geografi di sekolah. Pembelajaran geografi membekali siswa dengan pengetahuan secara teoretis dan pengetahuan praktis untuk menggunakan gejala geosfer sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) mengenai kebencanaan.

### 1. Pembelajaran Geografi

Pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri atas tiga langkah kegiatan secara berkelanjutan, yang diawali dengan menyusun rencana pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, kemudian mengadakan evaluasi dan refleksi bagi penyusunan rencana pembelajaran berikutnya. Pada tahap merumuskan rencana pembelajaran, selain membuat RPP, juga menyiapkan sarana belajar dan instrumen penilaian pembelajaran, sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran komponen-komponen yang diperlukan telah tersedia.

Kapankah menentukan strategi pembelajaran? Pendekatan/model/strategi/metode pembelajaran adalah merupakan salah satu komponen yang harus tercantum dalam RPP. Bagaimanakah memilih dan menentukan strategi pembelajaran? Setidaknya terdapat lima hal yang harus mendapat perhatian dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan,. Kelima landasan yang harus mendapat perhatian tersebut adalah: (1) tujuan pembelajaran; (2) sifat materi yang akan dibahas; (3) kondisi siswa; (4) kemampuan guru; dan (5) ketersediaan sarana prasarana pembelajaran.

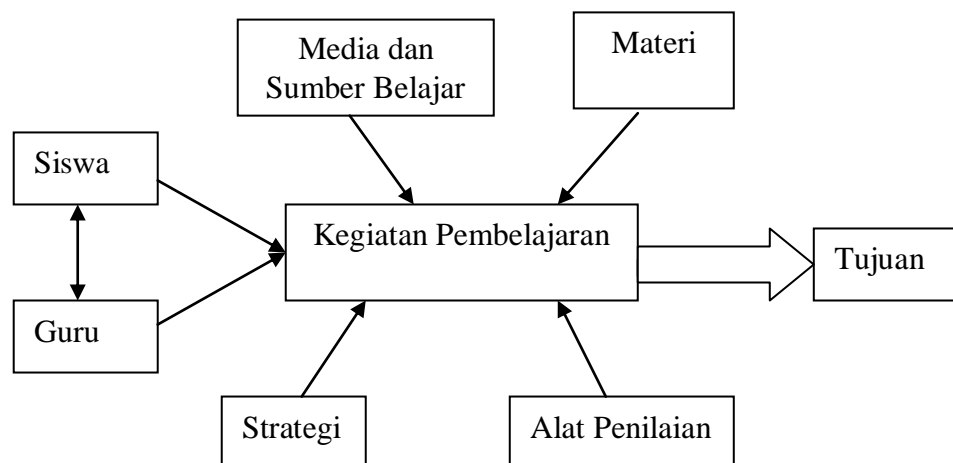
Strategi pembelajaran yang dipilih, kemudian dijadikan sebagai panduan untuk mengembangkan dan menentukan skenario pembelajaran. Artinya, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran harus menunjukkan karakteristik dari strategi yang digunakan. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi acuan operasional kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru mengimplementasikan apa yang sudah disiapkan pada tahap penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antar komponen pembelajaran secara fungsional yang berorientasi pada pencapaian tujuan, sehingga pembelajaran dapat mencapai efektivitasnya. Untuk itu, kompetensi

guru dalam mendayagunakan komponen-komponen pembelajaran tersebut sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Bagaimanakah pembelajaran yang mencapai efektivitasnya? Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran.

Pembelajaran geografi merupakan proses dan interaksi antara guru dengan murid dalam menelaah interaksi, interelasi, dan integrasi gejala-gejala di permukaan bumi yang dapat diungkapkan dengan pertanyaan apa, di mana, mengapa, dan bagaimana? (Sumaatmadja, 1996: 35). Sesungguhnya, jika kita telaah pernyataan tersebut menunjukkan interaksi antar tiga komponen pembelajaran geografi, yakni: komponen guru, siswa, dan materi pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut, tidak hanya guru, siswa, dan materi pembelajaran, melainkan termasuk di dalamnya strategi, media, dan lingkungan belajar. Interaksi pembelajaran yang interaktif, manakala semua komponen terdayagunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini visualisasi komponen pembelajaran.



Gambar 1: Interaksi Komponen Pembelajaran

Penilaian meliputi dua aspek yaitu penilaian terhadap proses dan penilaian hasil. Dengan demikian, instrumen penilaian hendaknya terdiri dari dua jenis yakni instrumen penilaian proses (biasanya berupa angket atau pedoman wawancara atau daftar pertanyaan), dan instrumen penilaian hasil (biasanya berupa tes atau lembar kerja siswa atau presentasi siswa). Namun demikian, pelaksanaan penilaian proses hendaknya tidak menyita waktu banyak dan tidak mengganggu konsentrasi siswa. Tahap selanjutnya adalah evaluasi yakni proses pengolahan data hasil penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi merupakan bahan masukan untuk refleksi bagi penyusunan rencana pembelajaran berikutnya.

Substansi pembelajaran geografi hendaknya tidak difahami sebagai pengetahuan ensiklopedis yang tidak menantang secara intelektual bagi siswa. Pembelajaran geografi yang membekali siswa dengan sejumlah fakta yang harus dihafal sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi sekarang. Tetapi pembelajaran geografi harus mengembangkan pembelajaran yang bersifat reflektif-kontekstual agar siswa memiliki kemampuan analisis terhadap fenomena geografis, baik yang ada di lingkungannya maupun lingkungan global. Untuk itu, sangat penting pembelajaran geografi berlandaskan pada konstruktivisme untuk membangun konsep pada diri siswa.

## 2. Pemahaman Konsep

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah pengembangan potensi siswa secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga terjadi perubahan pada diri siswa. Pembelajaran yang bermakna (*meaningfull*) adalah pembelajaran yang dapat membimbing siswa untuk mampu memaknai materi pembelajaran, baik secara koneksitas antar konsep maupun secara kontekstual dalam kehidupan nyata. Pemahaman siswa secara koneksitas antar konsep sangat penting agar mereka memiliki pengetahuan secara parsial, melainakan pengetahuan yang komprehensif walaupun masih bersifat holistik.

Dalam pembelajaran, penguasaan konsep-konsep yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran sangat penting bahkan merupakan suatu hal yang mutlak

dimiliki oleh siswa. Demikian juga halnya dengan materi pembelajaran yang secara substansial memiliki koneksitas dengan kebencanaan dan konteksitasnya dengan bencana yang terjadi. Untuk itu, guru sangat penting memiliki kompetensi tentang deteksi kemampuan siswa memahami konsep-konsep. Artinya, guru memiliki pengetahuan tentang indikator dari penguasaan konsep.

Penguasaan suatu konsep merupakan proses mental yang akan menjadi bagian dari pengetahuan siswa, yakni pengetahuan yang bersifat aplikatif. Artinya, dengan memahami suatu konsep secara langsung akan terjadi proses internalisasi pada diri siswa sehingga akan terbentuk peta mental. Misalnya, apabila siswa telah menguasai konsep bencana maka pada pikirannya akan terbayang suatu peristiwa yang bersifat destruktif bagi tatanan kehidupan manusia, makhluk hidup, dan lingkungan. Selain itu, mereka akan memiliki kemampuan berfikir linier-konsergen dan berfikir horisontal-divergen. Siswa akan berfikir secara eksponensial tentang faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Pada akhirnya, mereka akan memiliki sikap terhadap bencana tersebut. Dengan demikian, apabila siswa telah menguasai konsep maka ia akan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep tersebut bukan hanya sekedar hafal.

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih difahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya (Bloom: 1979 dalam Armiza: 2007). Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak usah menjelaskan tentang pengertian konsep, melainkan guru memiliki kewajiban bagaimana menguasai dan memahami suatu konsep. Meskipun demikian, dalam tulisan ini tetap dikemukakan dua pengertian konsep. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama (Rosser: 1984). Sedangkan Gagne (1970) mendefinisikan konsep sebagai suatu ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan benda-benda, simbol-simbol, atau peristiwa tertentu ke dalam contoh dan bukan contoh dari ide abstrak tersebut itu.

Pemahaman konsep memerlukan upaya inkuiri untuk menelusurinya, karena suatu konsep mungkin berupa kata atau frase. Kata dengan konsep merupakan dua hal yang berbeda secara makna. Menelusuri arti kata sangat mudah, tinggal melihat



di kamus, tetapi menelusuri konsep memerlukan proses kontekstual dan konektivitas (konotatif). Dengan demikian, proses pencarian makna suatu konsep berangkat dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak (Dahar: 1989).

Pemahaman konsep memiliki landasan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sedikit-demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat, melainkan harus dikonstruksi melalui pengalaman nyata. Guru tidak mentransfer konsep dan harus diingat oleh siswa, melainkan siswa harus aktif secara mental membangun konsep dan pemahaman melalui kegiatan belajar. Untuk itu, pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sangat penting dalam membangun konsep.

Begitu banyak konsep yang harus dikuasai oleh siswa terkait dengan substansi pembelajaran, termasuk di dalamnya konsep-konsep kebencanaan. Namun demikian, secara umum, konsep tersebut dapat dikelompokkan. Menurut Flavell (dalam Dahar, 1989: 97), terdapat tujuh dimensi konsep, yakni: (1) atribut; (2) struktur; (3) keabstrakan; (4) keinklusifan; (5) generalisasi; (6) ketepatan; dan (7) kekuatan). Jika kita maknai terhadap ketujuh kelompok konsep tersebut, maka pemahaman konsep-konsep kebencanaan hendaknya memiliki ketujuh dimensi tersebut. Karena, pemahaman konsep, mulai dari mengenal atribut sampai merasakan pentingnya konsep tersebut (kekuatan), baik secara pribadi maupun umum.

Dalam proses pembelajaran, penguasaan konsep merupakan hierarkis, di mana setiap hierarki tersebut dapat tercapai sesuai dengan tingkat perkembangan dan kondisi siswa. Menurut Klausmeier (dalam Dahar: 1989), terdapat empat pencapaian konsep yang dapat menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep, yaitu: (1) Tingkat konkrit, mengenal benda yang sudah dihadapinya (mengingat benda); (2) Tingkat identitas yaitu mengenal suatu objek setelah selang waktu; (3) Tingkat klasifikatori yaitu mengenal persamaan dari dua objek; dan (4) Tingkat formal yakni menentukan atribut, memberi nama, dan memberi contoh dari konsep verbal.

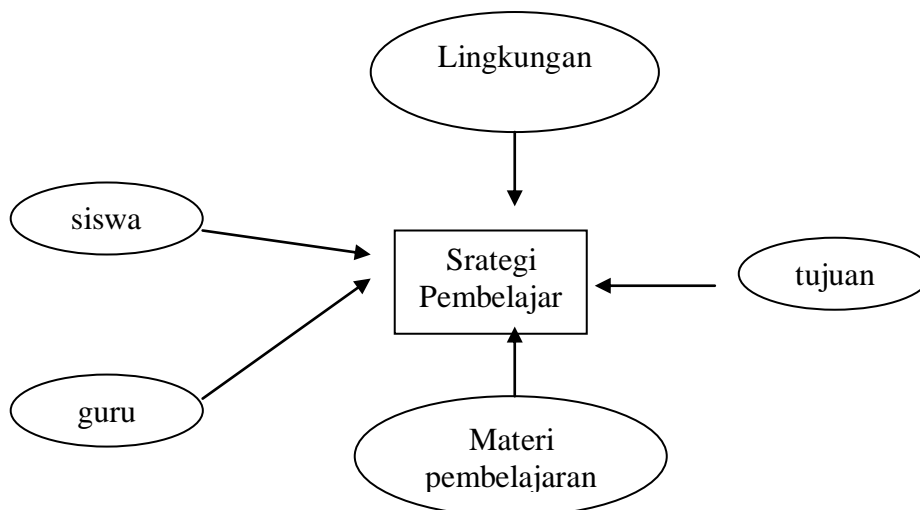
Kegiatan pembelajaran yang berhasil adalah yang dapat menanamkan konsep kepada siswa, sehingga siswa tidak perlu memporsir energinya untuk menghafal, melainkan mengalami proses pencarian fakta, peristiwa atau gejala, kemudian menyimpulkannya (induktif-deduktif). Sebenarnya terdapat beberapa metode,

strategi atau model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai instrumen yang dipandang efektif agar siswa memahami konsep, termasuk konsep-konsep kebencanaan. untuk menanamkan konsep kepada siswa. Dalam hal ini, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran sentral. Kompetensi guru secara metodologis dan substansi pembelajaran serta kemauan mengaplikasikannya menjadi kunci utama keberhasilan siswa memahami konsep.

### **3. Strategi Pembelajaran Berorientasi Pemahaman Konsep**

Pembelajaran pada tataran rencana pembelajaran, pengembangan strategi merupakan salah satu komponen penting yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru. Karena strategi merupakan jantungnya proses pembelajaran. apabila kita telusuri, strategi (*strategos* dalam bahasa Yunani yang berarti jenderal), awalnya dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Kemudian dalam perkembangannya, strategi dipergunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran.

Strategi merujuk kepada usaha atau cara-cara guru menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan, yang meliputi sifat, ruang lingkup, dan urutan-urutan peristiwa yang memberikan pengalaman-pengalaman pendidikan (Ely dan Gerlach: 1980). Sedangkan dalam konteks pembelajaran, strategi pembelajaran dikembangkan oleh guru untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar (*learning experient*) dan mencapai tujuan belajarnya. Strategi pembelajaran diartikan secara beragam tetapi memiliki kesamaan yakni sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran (Taba: 1960; Jones: 1979; Sumaatmadja: 1997; Joni: 1980). Bagaimana guru mengembangkan, memilih, dan memutuskan strategi pembelajaran? Berikut ini divisualisasikan faktor-faktor putusan strategi pembelajaran.



**Gambar 2: Faktor-Faktor Putusan Strategi Pembelajaran**

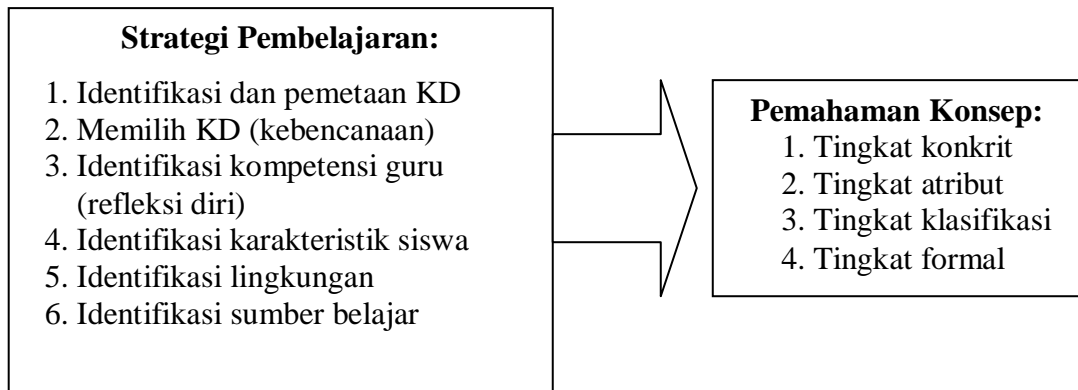
Putusan strategi pembelajaran mberlandaskan pada lima faktor seperti yang terdapat pada gambar 2. Dalam menentukan putusan strategi pembelajaran, guru menjadi penentu keputusan, namun demikian sangat penting mempertimbangkan empat faktor lainnya agar putusan strategi memiliku daya guna bagi efektivitas pembelajaran. Apakah yang menjadi pertimbangan dalam putusan strategi yang berasal dari faktor guru? Guru selain penentu putusan strategi pembelajaran yang akan digunakan, juga sangat penting refleksi diri atas pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikan strategi terpilih. Artinya, pengetahuan dan keterampilan guru secara metodologis sangat penting untuk memilih dan memutuskan strategi yang sesuai.

Siswa secara pribadi dan kelas memiliki karakteristik yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memutuskan strategi pembelajaran. Karakteristik pribadi siswa, memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertikal (IQ) dan dimensi horisontal (talenta dan minat). Sedangkan karakteristik siswa secara kelas merupakan kondisi siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran ( kelas yang aktif-responsif, kelas pasif, kelas yang sulit mengikuti proses pembelajaran, dan kelas yang sulit memahami materi pembelajaran). Siswa dengan karakteristiknya, menjadi salah satu faktor penentu putusan strategi pembelajaran agar strategi tersebut berdaya guna bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan hasil belajar siswa.

Lingkungan merupakan instrumental input baik lingkungan nyata maupun lingkungan maya. Lingkungan nyata dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Namun demikian, keberadaan lingkungan tersebut ada yang bersifat mendukung dan tidak mendukung terhadap strategi pembelajaran yang diputuskan. Untuk itu, perlu identifikasi terhadap keberadaan lingkungan tersebut untuk mengetahui dan menentukan lingkungan yang bersifat mendukung proses implementasi strategi pembelajaran. Selain itu, perlu upaya memanipulasi lingkungan belajar agar memiliki daya dukung terhadap strategi pembelajaran terpilih. Teknik mendisain sistem lingkungan belajar sangat penting agar strategi pembelajaran berjalan efektif (Yusuf: 1993).

Tujuan pembelajaran muara dari pembelajaran sehingga diperlukan strategi yang relevan dengan tujuan tersebut. Walaupun demikian, tujuan pembelajaran hendaknya mencakup tiga ranah yakni aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pada umumnya, tujuan pembelajaran masih didominasi oleh pencapaian pada aspek kognitif, sedangkan dua aspek lainnya belum banyak dikembangkan. Untuk itu, sangat penting memilih strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan secara komprehensif dan integratif pada ketiga ranah tersebut.

Salah satu tujuan pembelajaran yang bersifat komprehensif tersebut adalah penguasaan konsep dalam konteks substansi pembelajaran. Untuk itu, guru memiliki tugas dan tanggung jawab mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membimbing siswa memahami konsep, termasuk di dalamnya konsep-konsep kebencanaan. Berikut ini divisualisasikan langkah-langkah pengembangan strategi pembelajaran berorientasi pemahaman konsep kebencanaan.



**Gambar 3: Pengembangan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pemahaman Konsep**

Suatu konsep selain memiliki pengertian secara denotatif juga memiliki pengertian secara konotatif. Womack (1970: 32) menggunakan istilah pemahaman konsep dengan istilah penanaman konsep (concept formation), yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran aspek konotatif. Terkait dengan pemahaman konsep-konsep kebencanaan, maka strategi pembelajaran dapat dirancang oleh guru dengan menggunakan keenam langkah tersebut.

Identifikasi dan pemetaan kompetensi dasar (KD) dapat dilakukan oleh guru pada awal tahun ajaran atau awal smester. Langkah ini untuk mengetahui KD yang bermuatan kebencanaan dan KD yang tidak atau kurang memiliki keterkaitan dengan kebencanaan. Langkah selanjutnya adalah memilih salah satu KD yang secara substansial membahas materi yang erat kaitannya dengan kebencanaan. Setelah menentukan KD, maka kewajiban guru menentukan indikator dan menjabarkannya menjadi tujuan pembelajaran (penguasaan konsep).

Identifikasi kompetensi guru (refleksi diri) adalah upaya untuk secara jujur memilih strategi yang relevan dan guru bisa melaksanakannya. Untuk itu, guru hendaknya menyusun skenario pembelajaran yang menunjukkan langkah-langkah pencapaian tujuan pembelajaran dan cara mencapainya. Identifikasi karakteristik

siswa secara pribadi dan kelas. Siswa harus mengembangkan potensi intelektual, sikap (emosi), dan konatifnya, agar mereka memiliki kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya. Apabila kekuatan intelektual (IQ) diimbangi dengan kemampuan emosi (EQ), maka akan menjadi kekuatan sinergis bagi siswa.

Identifikasi lingkungan untuk menentukan potensi lingkungan yang mendukung bagi ketercapaian pemahaman konsep. Hal ini sangat penting karena konsep dibangun dari fakta, maka fakta yang terdapat di lingkungan yang dikenal oleh siswa akan memiliki daya dukung (*diving force*) bagi pemahaman konsep. Penggunaan fenomena geografis dapat didayagunakan sebagai alat deteksi dini gejala bencana. Untuk itu, kompetensi guru memanfaatkan lingkungan geografis sangat penting.. Dan terakhir adalah identifikasi sumber belajar, baik yang berupa media dan alat belajar maupun sumber materi pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pemahaman konsep secara berkelanjutan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas pembelajaran.

Penggunaan strategi penanaman konsep secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Manfaat bagi siswa adalah mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan hasil belajar siswa bersifat relatif permanen. Selain itu, siswa mengenal fakta dan realita yang membangun suatu konsep, tidak hanya belajar secara teoritis. Manfaat bagi guru adalah munculnya keinginan untuk menggunakan strategi ini pada konsep-konsep lainnya. Sedangkan manfaat bagi kegiatan pembelajaran adalah terciptanya kegiatan pembelajaran yang variatif, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan realita, prinsip belajar dari yang kongkrit ke arah abstrak dapat terwujud.

## **Penutup**

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi komponen-komponen pembelajaran secara fungsional untuk mencapai tujuan. Pada pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran berpedoman pada skenario pembelajaran yang sudah tersusun

dalam program rencana pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi, secara berkelanjutan.

Putusan strategi pembelajaran yang dipilih ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: guru, siswa, lingkungan, materi, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang menunjukkan pemahaman konsep memerlukan upaya pengembangan strategi pembelajaran. Pemahaman konsep memerlukan proses internalisasi pada diri siswa. Terdapat empat hierarki pemahaman konsep, yaitu: tingkat konkrit, tingkat atribut, tingkat klasifikasi, dan tingkat formal.

Pengembangan strategi pembelajaran geografi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi dan pemetaan KD, memilih KD, identifikasi kemampuan guru, identifikasi karakteristik siswa, identifikasi lingkungan, dan identifikasi sumber belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahar, Ratna Wilis. (1989) *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Ely, D.P. 1980. *Teaching and Media: A systematic Approach*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terjemahan. Jakarta. Gramedia.
- Hasan, S.H. (1993). *Berfikir dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Makalah.
- Srinivasan, S. 1977. *Perspektive On Non Formal Adult Learning Funcional Education For Individual*. New York. World Education.
- Sumaatmadja, N. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Uzer Usman, M. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S.,dkk. 1993. *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Andira.
- .